

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia merupakan perekonomian yang terbesar di wilayah Asia Tenggara. Bersama dengan negara Singapura dan Malaysia, kekuatan perekonomian Indonesia terus bertumbuh ke arah positif dengan tingkat pertumbuhan diatas 5% (Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI, 2020). Ekonomi Indonesia juga mampu menempatkan posisi Indonesia untuk menjadi anggota G-20 atau 20 negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di Dunia. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar kekuatan ekonomi Indonesia di mata dunia yang didukung oleh jumlah penduduk yang merupakan salah satu terpadat di dunia serta sumber daya alam yang melimpah, perekonomian Indonesia seharusnya bisa terus berkembang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Perekonomian Indonesia sendiri masih disokong oleh sektor industri, pertanian, perdagangan, konstruksi dan pertambangan dengan besar persentase untuk PDB sebesar 64,56 % pada kuartal 1-2021 (Badan Pusat Statistik, 2020). Kelima sektor tersebut masih menjadi andalan bagi ekonomi Indonesia untuk pertumbuhan perekonomiannya, namun dibalik itu terdapat sektor perbankan yang menjadi roda penggerak keberlangsungan bisnis sektor tersebut di Indonesia. Sektor perbankan tidak bisa lepas dari peran sebagai roda penggerak perekonomian negara dimana secara singkatnya apabila terjadi kenaikan

permintaan kredit maka hal tersebut akan mendorong peningkatan daya beli, pertumbuhan usaha dan peningkatan investasi. Meskipun begitu, sektor perbankan memiliki risiko bisnis yang tinggi dan sangat rentan terkena sentimen negatif dari krisis yang terjadi di dunia layaknya yang sudah terjadi di tahun 1998 dan 2008. Oleh karenanya pemerintah mulai fokus untuk menggerakkan sektor keuangan lain contohnya sektor pasar modal.

Menurut studi empiris yang dilakukan oleh Bank Dunia tahun 2019, sektor pasar modal memiliki korelasi yang erat dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Karena keberadaan pasar modal dapat membiayai berbagai sektor ekonomi strategis lainnya. Selain itu keberadaan pasar modal juga dapat membantu meningkatkan daya pulih perekonomian akibat resesi yang terjadi. Inilah mengapa sektor pasar modal perlu menjadi fokus lebih oleh pemerintah agar tidak terus bergantung pada sektor perbankan. Respon dari masyarakat sendiri padahal sudah cukup baik dimana menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI, jumlah investor lokal pasar modal telah mencapai angka 7.16 juta orang per November 2021, meningkat 84.28% dibanding akhir tahun sebelumnya. Investor reksa dana menjadi penyumbang terbesar terhadap jumlah investor pasar modal dengan jumlah 6.5 juta orang (KSEI, 2020). Investasi reksa dana sendiri saat ini sedang tinggi peminat, dimana terjadi peningkatan sebanyak lebih dari 70% setiap tahunnya sejak 2018.

Padahal, di tahun 2020-2021 pandemic covid-19 masih mengintai perekonomian Indonesia. Namun justru akibat dari pandemic yang melanda

membuat masyarakat terbuka pemikirannya akan pentingnya sebuah *passive income*. Oleh karena itu masyarakat mulai tumbuh minatnya untuk berinvestasi, tingginya minat berinvestasi akan menambah minat literasi untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan sebelum berinvestasi agar tidak salah langkah sehingga membutuhkan kajian literatur lebih banyak untuk mendukung minat berinvestasi di instrumen reksa dana. Kenapa reksa dana, karena reksa dana merupakan jenis investasi yang aman untuk pemula yang hendak mengalihkan dana simpanannya dari tabungan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, fleksibilitas reksa dana tidak sekedar menghasilkan *return* untuk investor retail, tetapi bisa juga sebagai tempat untuk diversifikasi investasi oleh investor badan hukum (Kusuma & Rahmah, 2021). Reksa dana memang punya tingkat pengembalian yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan jenis lainnya seperti deposito dan surat berharga negara atau SBN. Sebagai contoh reksa dana saham, sepanjang tahun 2020 *return* rata-rata 10 reksa dana saham mencapai 48,25% Padahal di tahun tersebut pandemik covid-19 masih mewabah di Indonesia. Bandingkan dengan *return* dari SBN ORI 2020 yang sebesar 4,95%. Berikut adalah performa *return* reksa dana saham sepanjang tahun 2020:

**Tabel I. 1 Performa *Return* Reksa Dana Saham tahun 2020**

No	Nama Reksa Dana	<i>Return</i> (%)
1.	Sucorinvest Sharia Equity Fund	63.44
2.	Premier ETF Indonesia State-Own	61.57
3.	Cipta Saham Unggulan Syariah	60.60
4.	Danareksa Mawar Fokus 10	46.03
5.	Premier ETF indonesia Financial	44.48
6.	Cipta Saham Unggulan	44.25
7.	Manulife Saham SMC Plus	42.94
8.	BNP Paribas Solaris	41.97
9.	Manulife Saham Andalan	39.67
10.	Sucorinvest Maxi	37.60

Sumber : [www.indopremier.com](http://www.indopremier.com)

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 1, ayat (27) Reksa dana merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Manajer investasi adalah pihak yang mengelola dana klien yang terkumpul ke dalam bentuk portofolio efek. Untuk dapat berinvestasi pada sebuah reksa dana, masyarakat harus membuat rekening efek terlebih dahulu untuk mendapatkan nomor identitas atau SID (*Single Investor Identification*). Untuk membuatnya dapat langsung di tempat

dimana akan berinvestasi bisa di Manajer Investasi, Bank *Partner* atau melalui Agen Penjual Reksa Dana. Agen penjual reksa dana atau disingkat APERD berbeda dengan Manajer Investasi atau Bank Partner. Karena APERD menawarkan banyak reksa dana dari banyak manajer investasi pengelola reksa dana sehingga banyak menawarkan promo dan keuntungan lain. APERD di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya dengan jumlah per 26 Mei 2021 mencapai 68 APERD di Indonesia. Salah satu APERD yang memiliki kredibilitas tinggi adalah Bareksa. Bareksa merupakan agen penjual reksa dana aktif sejak 2013 yang hingga saat ini sudah memiliki 1,1 juta akun investor. Selain memasarkan produk reksa dana, bareksa juga memasarkan produk investasi lain seperti SBN, Emas serta Tabungan Reksa dana syariah untuk Umrah. Kemudahan dalam bertransaksi dan memantau perkembangan produk investasi menjadi kelebihan bagi Bareksa dalam Menjalankan Bisnisnya. Bareksa juga menawarkan banyak promo untuk setiap transaksi investasi. Oleh karena itu, Bareksa memiliki banyak penghargaan baik dari OJK maupun Kementerian Keuangan untuk mengapresiasi kinerjanya. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang disediakan oleh APERD Bareksa melalui website nya untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

Kegiatan investasi reksa dana memiliki banyak faktor yang mempengaruhi *return* atau tingkat pengembalian atas modal yang di investasikan. Selain itu, risiko yang dimiliki oleh reksa dana juga berbeda-beda di setiap jenis nya. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta pemilihan waktu yang tepat sebelum berinvestasi reksa dana. Tujuan investasi juga harus dimiliki

sebelum berinvestasi reksa dana agar dapat menentukan profil risiko dan jenis investasi yang diperlukan. Reksa dana sendiri ada banyak jenisnya, menurut POJK No. 47 terdapat 4 jenis reksa dana yaitu reksa dana saham, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana pasar uang dan reksa dana campuran. Masing-masing reksa dana memiliki risiko dan kelebihanannya sendiri sehingga dibutuhkan penilaian kinerja sebelum akhirnya memilih untuk berinvestasi pada sebuah reksa dana.

Pemberian nilai pada kinerja merupakan hal yang signifikan bagi investor untuk dilakukan karena akan membantu dalam melihat seberapa baik kinerja reksa dana tersebut untuk kemudian dapat dibandingkan dengan kinerja dari reksa dana lain sebelum akhirnya memutuskan berinvestasi (Saksama & Hariyanto, 2013). Tujuan investasi sendiri bermacam-macam karena menyesuaikan dengan kemampuan dan apa yang ingin dicapai. Menurut (Bitomo & Muharam, 2016) ada 3 jenis tujuan investasi yaitu *Growth Fund* yang berfokus pada pertumbuhan nilai reksa dana, *Income Fund* untuk mengejar *return* atau pendapatan yang konstan dan *Safety Fund* yang mengedepankan keamanan atas dana yang dialokasikan. Masing-masing tujuan yang dipilih akan menentukan dalam melihat kinerja dari sebuah reksa dana. Kinerja dari reksa dana sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut (Bitomo & Muharam, 2016) *past performance*, *fund age*, *fund size*, *fund cash flow*, dan *expense ratio* dapat mempengaruhi kinerja dari sebuah reksa dana.

Kinerja reksa dana yang baik dicerminkan dari tingkat keuntungan atau *return* yang diperoleh. Oleh karena itu *return* atau keuntungan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai suatu reksa dana karena sebuah reksa dana bekerja untuk memperoleh keuntungan dari dana yang dikumpulkan. Sebuah reksa dana dapat dikatakan baik apabila performa *return*nya berada diatas kinerja indeks saham (Tricahyadinata, 2016). Indeks saham adalah suatu ukuran atau parameter statistik yang menggambarkan pergerakan keseluruhan harga saham di suatu negara atau wilayah. Indeks saham di Indonesia dikelola oleh Bursa Efek Indonesia dan saat ini Indonesia memiliki 38 indeks saham Masing-masing indeks memiliki perbedaan dan kriteria. Seperti halnya indeks LQ 45 yang menunjukkan harga-harga saham hanya dari 45 perusahaan terbaik yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Menurut website bursa efek indonesia, Indeks LQ 45 merupakan parameter saham yang berisi kinerja harga dari 45 saham pilihan yang sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang dibuat oleh BEI seperti harus memiliki fundamental yang baik serta tingkat likuidasi yang tinggi. Indeks LQ45 merupakan skup kecil dari Indeks Harga Saham Gabungan dimana hanya memuat saham dari 45 perusahaan yang berfundamental baik. Sehingga pergerakan dari indeks LQ45 tidak jauh berbeda dengan IHSG namun lebih spesifik. Dengan demikian indeks saham LQ45 dapat digunakan sebagai pembanding untuk evaluasi kinerja reksa dana saham agar dapat diketahui seberapa baik kinerja dari reksa dana saham tersebut. Indeks LQ45 dipilih sebagai pembanding karena reksa dana saham yang berkapitalisasi besar tentu tidak sembarang dalam menempatkan dana

kelolaannya. Menurut penelitian (Adisetiawan, 2015) faktor makroekonomi seperti fluktuasi indeks saham, inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap *return unit link* berbasis saham. Termasuk didalamnya reksa dana saham dikarenakan 80% dari portofolio reksa dana saham adalah saham dan 20% nya adalah instrumen investasi yang minim risiko. Oleh karena itu, reksa dana saham memiliki portofolio efek yang dominan diisi dengan saham-saham yang berkinerja baik salah satunya saham-saham di Indeks LQ45.

Untuk mengetahui suatu reksa dana berkinerja baik atau tidak dilakukan sebuah evaluasi kinerja dari reksa dana dengan menggunakan menggunakan dua pengukuran yaitu pengukuran *raw return* dan *risk adjusted return* (Darmayanti et al., 2018). Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada pengukuran menggunakan *risk adjusted return* atau penilaian kinerja yang berdasarkan *return* yang disesuaikan dengan risiko yang diterima. Penilaian menggunakan *risk adjusted return* dipilih karena dalam setiap investasi ada risiko yang harus diterima apalagi pada instrumen investasi saham yang mengenal konsep "*High risk, high return & Low risk, low return*". Oleh karena itu seorang investor harus memiliki tujuan dalam berinvestasi agar dapat menentukan arah investasinya. Ada beberapa metode yang termasuk pengukuran *risk adjusted return* diantaranya metode Sharpe, metode Treynor, metode Jensen Alpha, dan metode *M Square*. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada metode Sharpe, Treynor dan *M Square*.

Salah satu model *risk adjusted return* yang sering digunakan adalah Metode Sharpe. Metode Sharpe adalah metode yang diciptakan oleh William f. Sharpe pada tahun 1966 yang membandingkan kinerja reksa dana dengan kinerja investasi bebas risiko. Pada teori Sharpe, *excess return* dibagi dengan return investasi bebas risiko. Teori Sharpe atau disebut juga *reward to variability ratio* mengungkapkan tingginya nilai rasio Sharpe menunjukkan kinerja reksa dana tersebut baik (Darmayanti et al., 2018). Menurut Penelitian yang dilakukan (Darmayanti et al., 2018) sebanyak 17 reksa dana saham yang berkinerja baik, memiliki rasio sharpe positif dikarenakan *return* yang diperoleh tinggi sehingga mampu memiliki kinerja diatas kinerja pasar. Pada penelitian (Kholidah et al., 2019) terdapat 7 reksa dana syariah yang memiliki kinerja *return* dibawah *return* investasi bebas risiko sehingga membuat kinerja rasio sharpe menunjukkan hasil negatif.

Model pengukuran *risk adjusted return* selanjutnya adalah Metode Treynor atau *reward to volatility ratio*. Metode Treynor merupakan teori yang dikemukakan oleh Jack Treynor dimana dia mengungkapkan bahwa untuk mengetahui seberapa baik reksa dana dapat dihitung berdasarkan pada *return* reksadana dikurangi dengan *return* investasi bebas risiko dibagi dengan risiko pasar yang digambarkan dengan koefisien beta. Berdasarkan metode Treynor, apabila nilai rasio Treynor nya tinggi maka semakin baik kinerja reksa dana tersebut. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Darmayanti et al., 2018; Isnurhadi, 2014; Saksama & Hariyanto, 2013), dari sampel penelitian yang dilakukan. Beberapa reksa dana yang diukur kinerjanya dengan

pengukuran metode Treynor menunjukkan reksa dana yang berkinerja baik memiliki rasio Treynor yang positif.

Metode terakhir adalah Metode  $M^2$  atau *M Square Measure*. Metode ini adalah metode lanjutan dari metode Sharpe dimana pada metode  $M^2$  hasil dari perhitungan Sharpe dikali oleh deviasi pasar kemudian ditambah dengan *rerutn Risk Free*. Hasil dari perhitungan metode  $M^2$  akan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai  $M^2$  maka kinerja reksa dana tersebut positif dibandingkan dengan kinerja pasar. Hasil itu dibuktikan oleh penelitian (Adi, 2014) yang mengungkapkan bahwa dari 52 reksa dana terdapat 23 reksa dana yang rasio  $M^2$ -nya yang positif memiliki kinerja yang mampu melewati kinerja indeks pembandingnya.

Ketiga metode tersebut dipilih karena dinilai dapat menggambarkan kinerja sebuah reksa dana saham dengan tepat dilihat dari penelitian sebelumnya. Metode Sharpe memberikan gambaran akan tingkat kekuatan reksa dana untuk memperoleh keuntungan dibandingkan dengan investasi bebas risiko. Metode Treynor menunjukan kemampuan reksa dana dibandingkan dengan kinerja pasar dan Metode M Square menunjukan respon kemampuan reksa dana atas kondisi pasar yang terjadi. Sehingga peneliti memilih ketiga metode tersebut untuk mengetahui kinerja reksa dana saham dan kemudian dibandingkan dengan indeks LQ45 untuk melihat seberapa baik kinerjanya. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul **“Pengukuran Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional Menggunakan Metode Sharpe, Treynor dan M Square**

**(Studi Pada Reksa Dana Saham di Agen Penjual Reksa Dana Bareksa Periode 2020-2021)”**

**B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dimana investor perlu mengetahui seberapa baik kinerja produk reksa dana sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Oleh karena itu, topik masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengukuran Kinerja Indeks LQ45 Periode Desember 2020- November 2021?
2. Bagaimana Pengukuran Kinerja Reksa Dana Saham Berdasarkan Rasio Sharpe periode Desember 2020- November 2021?
3. Bagaimana Pengukuran Kinerja Reksa Dana Saham Berdasarkan Rasio Treynor periode Desember 2020- November 2021?
4. Bagaimana Pengukuran Kinerja Reksa Dana Saham Berdasarkan Rasio M Square periode Desember 2020- November 2021?
5. Bagaimana Kinerja Reksa Dana Saham yang Diukur dengan Rasio Sharpe, Treynor dan M Square dibandingkan Kinerja Indeks LQ 45 Periode Desember 2020 – November 2021?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, terdapat tujuan serta manfaat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mengukur kinerja Indeks LQ45 sebagai pemanding.
- b. Untuk mengetahui dan mengukur kinerja reksa dana saham berdasarkan rasio Sharpe.
- c. Untuk mengetahui dan mengukur kinerja reksa dana saham berdasarkan rasio Treynor.
- d. Untuk mengetahui dan mengukur kinerja reksa dana saham berdasarkan rasio M Square.
- e. Untuk mengetahui dan membandingkan kinerja reksa dana saham terhadap kinerja Indeks LQ45.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Dari penelitian dapat dijadikan sebagai pembuktian atas teori yang digunakan serta menjadi tambahan wawasan keilmuan untuk dapat digunakan di penelitian selanjutnya.

- b. Secara Praktisi

Melalui penelitian ini, pembaca dapat menggunakannya sebagai referensi serta kajian untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, penelitian ataupun menambah wawasan.